JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4834 ; e-ISSN : 2548-4826
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11843-11854
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

# STRATEGI PENJAMINAN MUTU PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS METODE *ADZKIYA* PADA KELAS AWAL DI SDIT BUAHATI ISLAMIC SCHOOL 3 KARAWANG

**Nely Soraya[1], EE. Junaedi Sastradiharja[2], Agus Tasbih[3]**
[1,2,3]Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: nelyyysoraya@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

**DOI:** https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3721

**Sections Info**

***Article history:***
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

**Keywords:**
Quality Assurance
Qur'anic Learning Program
Adzkiya Method

***ABSTRACT***

*This study aims to describe the implementation of quality assurance strategies in the Qur'an learning program based on the Adzkiya Method for early-grade students at SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang. This research employed a qualitative field approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, Qur'an program director, Qur'an teachers, and early-grade students. Data were analyzed descriptively through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, while trustworthiness was ensured through triangulation and qualitative credibility procedures. The findings reveal that the learning program consists of five interconnected stages: preparation, opening activities, core activities, learning evaluation, and follow-up. Quality assurance strategies include systematic quality planning, standardization of Adzkiya-based instructional procedures, continuous teacher professional development, academic monitoring and supervision, progressive assessment of Qur'anic reading proficiency, and corrective follow-up actions. These strategies strengthen consistency between established standards, classroom practices, and student learning outcomes. Their implementation contributes to improved Qur'anic reading accuracy, mastery of tajwid and makharijul huruf, reading fluency, memorization development, learning discipline, and the establishment of a quality-oriented learning culture. The findings emphasize that quality assurance becomes effective when implemented as a continuous cycle integrating planning, implementation, monitoring, evaluation, and improvement.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi penjaminan mutu program pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Adzkiya pada kelas awal di SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan orientasi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah, Mudir Al-Qur'an, guru Al-Qur'an, dan peserta didik kelas awal. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi dan prosedur kredibilitas penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut. Strategi penjaminan mutu dilakukan melalui perencanaan mutu sistematis, standarisasi prosedur pembelajaran berbasis Metode Adzkiya, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, monitoring dan supervisi akademik, evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an secara berjenjang, serta tindak lanjut korektif. Rangkaian tersebut memperkuat konsistensi antara standar yang direncanakan, praktik pembelajaran di kelas, dan capaian kompetensi peserta didik. Implementasinya berkontribusi pada peningkatan ketepatan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid dan makharijul huruf, kelancaran membaca, perkembangan hafalan, kedisiplinan belajar, serta terbentuknya budaya mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuan menegaskan bahwa penjaminan mutu menjadi efektif ketika dilaksanakan sebagai siklus berkelanjutan yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan perbaikan.*

***Kata kunci:*** *Penjaminan Mutu, Program Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Adzkiya*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi bagi kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik sejak usia dini. Pada kelas awal sekolah dasar, proses pembelajaran berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid dasar, dan pembentukan kelancaran membaca. Kemampuan pada fase ini menjadi dasar bagi perkembangan kompetensi membaca dan memahami Al-Qur'an pada jenjang berikutnya. Karena itu, kualitas pembelajaran tidak cukup hanya ditopang oleh keberadaan metode, tetapi juga memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan penjaminan mutu yang berlangsung secara berkelanjutan (Hidayah Nurul et al., 2022).

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian integral dari visi lembaga untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami dan berprestasi. Penjaminan mutu diperlukan agar visi tersebut diterjemahkan ke dalam standar pembelajaran, kompetensi guru, target capaian peserta didik, mekanisme monitoring, dan evaluasi yang konsisten. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan manajemen mutu pendidikan yang menempatkan mutu sebagai hasil dari keterkaitan antara input, proses, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2012; Fattah, 2017).

Salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang adalah Metode *Adzkiya*. Metode ini diterapkan secara bertahap dan sistematis agar peserta didik mampu mengenali huruf, membaca dengan makhraj yang benar, memahami tajwid dasar, serta meningkatkan kelancaran bacaan. Pengalaman penelitian pada metode pembelajaran Al-Qur'an lain menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat berkaitan dengan intensitas latihan, ketepatan pembimbingan, dan konsistensi penerapan standar pembelajaran (Mawardi Imam & Sarini, 2023).

Masalah utama yang muncul bukan hanya pada pemilihan metode, tetapi pada konsistensi implementasinya. Dalam temuan awal penelitian, kenaikan jilid telah melalui evaluasi bersama Mudir Al-Qur'an, namun setelah peserta didik menyelesaikan tiga jilid, kemampuan praktik membaca Al-Qur'an dilaporkan baru sekitar 60%. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara capaian administratif dan kompetensi aktual. Kesenjangan seperti ini menuntut sistem evaluasi yang tidak berhenti pada penyelesaian materi, tetapi memastikan penguasaan makhraj, tajwid, kelancaran, dan kualitas bacaan secara nyata. Penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya evaluasi pengelolaan pembelajaran untuk memperkuat kualitas bacaan dan hafalan peserta didik (Muhibbin Ahmad, 2024).

Selain capaian peserta didik, kualitas guru menjadi unsur penting dalam penjaminan mutu. Guru dituntut bukan hanya memahami langkah pembelajaran, tetapi mampu menerapkannya secara seragam sesuai pedoman, melakukan koreksi bacaan secara tepat, mengelola kelompok belajar, serta menggunakan hasil penilaian untuk menentukan tindak lanjut. Karena itu, pelatihan, pembinaan, monitoring, dan supervisi perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem mutu, bukan kegiatan insidental. Strategi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang memadukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diketahui membantu menjaga keterarahan program dan pencapaian target pembelajaran (Rahmadi Fuji & Ananda Tifani, 2024).

Kajian mengenai pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar telah banyak membahas efektivitas metode membaca, peningkatan kemampuan peserta didik, dan strategi pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana penjaminan mutu Metode *Adzkiya* dirancang, dilaksanakan, dimonitor, dievaluasi, dan ditindaklanjuti pada

kelas awal masih terbatas. Ruang kajian tersebut menjadi penting karena mutu program ditentukan oleh konsistensi seluruh sistem, mulai dari penetapan target sampai perbaikan setelah evaluasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal (1) langkah-langkah pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode *Adzkiya* pada kelas awal (2) strategi implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan (3) kontribusi penjaminan mutu terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Penelitian diharapkan memberikan gambaran praktik penjaminan mutu yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi internal sekolah sekaligus referensi pengembangan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan sejenis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan penjaminan mutu Metode *Adzkiya* sebagai sistem kendali kompetensi yang menghubungkan penetapan standar, pelaksanaan pembelajaran, verifikasi capaian, dan tindakan korektif. Fokus tersebut berbeda dari penelitian yang hanya mengukur efektivitas suatu metode membaca. Penelitian ini secara khusus menelaah titik rawan ketika kelulusan atau kenaikan jilid tidak sepenuhnya merepresentasikan penguasaan bacaan, serta bagaimana informasi ketidaksesuaian itu seharusnya digunakan untuk memperbaiki keputusan akademik. Kebaruan yang dimaksud merupakan sintesis analitis dari satu studi kasus, bukan klaim tentang model yang telah teruji pada berbagai sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan orientasi studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pelaksanaan dan pengelolaan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks alamiah sekolah, bukan menguji hubungan variabel secara statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji kebijakan, praktik pembelajaran, pengalaman pelaksana program, serta dokumen pendukung sebagai satu kesatuan konteks (Ilham, 2024; Sukmadinata, 2007). Penelitian dilaksanakan di SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang, Jawa Barat, selama Maret–Juni 2026.

Sumber data primer terdiri atas kepala sekolah, Mudir Al-Qur'an, guru Al-Qur'an yang menerapkan Metode *Adzkiya* pada kelas awal, dan peserta didik kelas awal. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang berkaitan dengan target capaian, jadwal pembelajaran, pembagian kelompok, buku monitoring perkembangan, perangkat pembelajaran, instrumen supervisi, serta dokumen evaluasi. Pemilihan sumber data diarahkan pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi program sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan sistem penjaminan mutu secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran, koordinasi program, penggunaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan monitoring, dan evaluasi peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan mutu, pengalaman guru, mekanisme pembinaan, supervisi, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Studi dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi data lapangan melalui catatan, jadwal, target capaian, lembar monitoring, instrumen supervisi, dan dokumen penilaian. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan dilakukannya triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dipilih dan diringkas untuk menemukan pola yang berkaitan dengan pelaksanaan program, strategi penjaminan mutu, dan dampaknya terhadap proses serta hasil pembelajaran. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian tematik dan tabel ringkasan agar hubungan antartemuan dapat dibaca secara jelas, kemudian diverifikasi sebelum kesimpulan dirumuskan (Afrizal, 2015; Satori & Komariah, 2010).

Unit analisis penelitian adalah sistem penjaminan mutu program pembelajaran Al-Qur'an pada kelas awal, bukan kinerja seorang guru atau nilai individual peserta didik. Informasi dari kepala sekolah digunakan untuk memahami arah kebijakan, informasi Mudir Al-Qur'an untuk menelusuri koordinasi, supervisi, dan verifikasi, sedangkan informasi guru, peserta didik, observasi kelas, serta dokumen pembelajaran dipertemukan untuk membaca kesesuaian antara prosedur yang direncanakan dan praktiknya. Naskah sumber tidak merinci jumlah informan dan frekuensi tiap teknik pengumpulan data; karena itu penelitian ini tidak menyajikan angka informan yang belum terverifikasi.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi antar-sumber dan antar-teknik, serta pencocokan informasi wawancara dengan hasil observasi dan dokumen. Transferabilitas didukung melalui deskripsi konteks penelitian yang memadai; dependabilitas melalui dokumentasi prosedur penelitian; dan confirmability melalui penyajian bukti empiris serta alur analisis yang transparan (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Metode *Adzkiya*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode *Adzkiya* dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan saling berhubungan. Rangkaian tersebut tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghubungkan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu siklus pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah, Mudir Al-Qur'an, guru, peserta didik, dan pada bagian tertentu orang tua memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an telah dikelola sebagai program sekolah, bukan sebagai aktivitas kelas yang berdiri sendiri.

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Metode *Adzkiya***

| Tahap | Praktik Utama | Fungsi Mutu |
|---|---|---|
| Persiapan | Penetapan target capaian; placement test; pengelompokan berdasarkan kemampuan; penyusunan jadwal dan perangkat; pembagian tugas guru. | Menjamin kesiapan input, kesesuaian layanan dengan kemampuan siswa, dan kejelasan target. |
| Pembukaan | Salam, doa, pengecekan kehadiran dan kesiapan, murajaah, penyampaian tujuan pembelajaran. | Membangun kesiapan belajar, disiplin, pembiasaan religius, dan konsistensi prosedur. |
| Kegiatan inti | Talaqqi dan musyafahah, contoh bacaan guru, peniruan klasikal, latihan individual, drilling, tajwid dasar, dan setoran hafalan. | Menjamin kualitas proses serta koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan. |

| | | |
|---|---|---|
| Evaluasi | Penilaian harian, evaluasi kenaikan jilid, sertifikasi/munaqasyah, dan verifikasi oleh Mudir Al-Qur'an. | Mengukur penguasaan kompetensi, bukan hanya penyelesaian materi. |
| Tindak lanjut | Remedial, latihan tambahan, pendampingan individual, pembinaan guru, dan perbaikan sistem evaluasi. | Menutup kesenjangan capaian dan mendorong perbaikan berkelanjutan. |

Pada tahap persiapan, kepala sekolah dan Mudir Al-Qur'an berkoordinasi dengan guru untuk menentukan target semester, pembagian kelompok belajar, jadwal, perangkat, serta mekanisme evaluasi. Placement test digunakan untuk memetakan kemampuan awal sehingga peserta didik tidak hanya dikelompokkan berdasarkan usia atau kelas, tetapi berdasarkan kemampuan membaca. Setiap guru menangani kelompok relatif kecil, sekitar 8-12 peserta didik, agar koreksi makhraj, tajwid, dan kelancaran dapat dilakukan secara lebih individual. Perangkat seperti buku panduan *Adzkiya*, jurnal pembelajaran, buku monitoring, target harian, dan instrumen penilaian disiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembukaan dilaksanakan secara konsisten melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, murajaah, dan penyampaian tujuan. Pola ini menunjukkan bahwa pembukaan diposisikan sebagai bagian dari standar proses. Murajaah berfungsi sekaligus sebagai penguatan daya ingat dan evaluasi awal untuk mendeteksi kesalahan pada materi sebelumnya. Dalam konteks penjaminan mutu, konsistensi prosedur pembukaan membantu sekolah membangun disiplin proses dan kesiapan belajar sebelum peserta didik masuk pada materi inti.

Pada kegiatan inti, guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian peserta didik menirukan secara klasikal dan membaca secara bergiliran. Proses talaqqi dan musyafahah memungkinkan koreksi langsung terhadap makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Guru menerapkan pengulangan (*drilling*) hingga peserta didik menunjukkan penguasaan yang memadai. Selain membaca, peserta didik memperoleh penjelasan tajwid dasar dan target hafalan sesuai tingkat kemampuan. Pola pembelajaran ini memperlihatkan orientasi pada mastery learning: peserta didik diarahkan menguasai kompetensi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Secara analitis, lima tahapan tersebut membentuk rangkaian pengendalian mutu pada dua level. Pada level pembelajaran, guru memeriksa kesalahan bacaan dan memberi umpan balik langsung melalui talaqqi, musyafahah, serta latihan berulang. Pada level kelembagaan, Mudir Al-Qur'an dan kepala sekolah menghubungkan target, pemantauan, verifikasi kenaikan jilid, serta tindak lanjut. Keduanya saling melengkapi: koreksi di kelas memberi bukti mikro tentang kemajuan siswa, sedangkan verifikasi program menguji apakah bukti tersebut telah memenuhi standar kenaikan tingkat. Tanpa hubungan yang jelas di antara keduanya, keteraturan prosedur belum menjamin ketepatan keputusan evaluasi.

Evaluasi dilakukan secara berjenjang. Penilaian harian memberikan informasi langsung kepada guru, sedangkan evaluasi kenaikan jilid dan sertifikasi/munaqasyah memberikan verifikasi yang lebih formal. Indikator yang diperhatikan mencakup ketepatan makharijul huruf, tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran, fashahah, dan kemampuan membaca mandiri. Mekanisme verifikasi oleh Mudir Al-Qur'an penting karena mencegah keputusan kenaikan jilid hanya bergantung pada penilaian satu guru. Temuan kesenjangan antara penyelesaian jilid dan kemampuan aktual kemudian digunakan untuk memperkuat orientasi

evaluasi pada penguasaan kompetensi.

Tindak lanjut dilakukan terhadap peserta didik maupun guru. Peserta didik yang belum memenuhi standar memperoleh remedial, pengulangan materi, latihan intensif, atau pendampingan individual. Pada sisi guru, hasil supervisi digunakan untuk diskusi, pengarahan, pendampingan mengajar, pelatihan internal, dan berbagi praktik baik. Dengan demikian, evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir proses, melainkan sebagai sumber data bagi tindakan korektif dan perbaikan program.

**Strategi Implementasi Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an**

Temuan penelitian memperlihatkan enam strategi utama yang membentuk sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an, yaitu perencanaan mutu, standarisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, monitoring dan supervisi, evaluasi kompetensi peserta didik, serta tindak lanjut dan perbaikan berkelanjutan. Keenam strategi tersebut bekerja sebagai rangkaian yang saling menguatkan. Perencanaan menetapkan standar; pelaksanaan menerjemahkan standar ke praktik kelas; monitoring dan evaluasi memeriksa kesesuaian; sedangkan tindak lanjut mengembalikan hasil evaluasi ke proses perencanaan berikutnya.

**Tabel 2. Strategi Penjaminan Mutu dan Bukti Implementasi**

| Strategi | Bukti Implementasi | Implikasi |
|---|---|---|
| Perencanaan mutu | Koordinasi semester, target capaian, placement test, jadwal, perangkat, pembagian kelompok dan guru. | Standar dan sasaran diketahui sebelum pembelajaran dimulai. |
| Standarisasi metode | Buku panduan yang sama, urutan kegiatan konsisten, instrumen penilaian seragam, indikator kenaikan jilid. | Mengurangi variasi praktik antarguru dan menjaga konsistensi layanan. |
| Kompetensi guru | Pelatihan, pembinaan, supervisi akademik, evaluasi kebutuhan guru. | Meningkatkan ketepatan penerapan metode dan kualitas koreksi bacaan. |
| Monitoring & supervisi | Observasi kelas, pemeriksaan perangkat, laporan perkembangan, koordinasi kepala sekolah–Mudir. | Mendeteksi ketidaksesuaian proses secara dini. |
| Evaluasi peserta didik | Penilaian harian, kenaikan jilid, munaqasyah/sertifikasi, indikator makhraj-tajwid-fashahah-kelancaran. | Memastikan keputusan didasarkan pada kompetensi aktual. |
| Perbaikan berkelanjutan | Remedial, pendampingan, pembinaan guru, revisi evaluasi dan program. | Mengubah hasil evaluasi menjadi tindakan korektif dan pencegahan. |

Perencanaan mutu menjadi fondasi karena sekolah telah menentukan target, kebutuhan peserta didik, sumber daya, perangkat, dan mekanisme evaluasi sebelum pembelajaran berlangsung. Temuan ini konsisten dengan pandangan Sallis (2012) yang menempatkan perencanaan sebagai titik awal pembentukan mutu. Dalam kerangka PDCA, kegiatan tersebut merepresentasikan tahap Plan, yaitu penetapan standar dan rancangan kerja yang menjadi acuan tahap berikutnya.

Standarisasi pembelajaran tampak pada penggunaan buku panduan, format monitoring, lembar penilaian, urutan kegiatan, dan indikator kenaikan jilid yang sama. Sebelum pembelajaran, Mudir Al-Qur'an memberikan briefing untuk menyamakan persepsi mengenai target dan langkah Metode *Adzkiya*. Di kelas, guru menjalankan pola pembukaan, pemberian contoh bacaan, peniruan, latihan individual, dan koreksi secara relatif seragam. Standarisasi tersebut relevan dengan prinsip Penetapan-Pelaksanaan-Evaluasi-Pengendalian-Peningkatan (PPEPP), karena standar tidak hanya ditetapkan, tetapi juga dijalankan, diperiksa, dan diperbaiki (Nazar et al., 2025).

Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pembinaan yang disusun berdasarkan hasil supervisi dan kebutuhan nyata guru. Program tidak semata-mata bersifat insidental, tetapi masuk dalam program kerja sekolah. Supervisi akademik menilai kemampuan guru memberikan contoh bacaan, menerapkan irama dan langkah metode, melakukan koreksi, mengelola kelas, dan mendampingi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu sumber daya manusia menjadi prasyarat bagi konsistensi mutu proses pembelajaran.

Enam strategi tersebut tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam proses pengendalian. Perencanaan dan standardisasi menyediakan acuan; kompetensi guru menentukan mutu pelaksanaan; monitoring serta evaluasi menyediakan informasi penyimpangan; sementara tindak lanjut menentukan apakah informasi itu benar-benar berubah menjadi perbaikan. Dengan demikian, keberadaan dokumen standar atau pelaksanaan supervisi saja belum cukup untuk menyimpulkan bahwa siklus mutu telah efektif. Ukuran yang lebih substantif adalah keterlacakan keputusan: kesalahan apa yang ditemukan, intervensi apa yang diberikan, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana penguasaan peserta didik diperiksa kembali.

Monitoring dan supervisi dilaksanakan melalui koordinasi kepala sekolah dan Mudir Al-Qur'an, pemeriksaan perangkat, observasi pembelajaran, serta laporan perkembangan. Fungsi monitoring tidak diarahkan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk memastikan kesesuaian antara standar dan praktik, mengidentifikasi hambatan, dan menentukan kebutuhan pembinaan. Secara manajerial, pola tersebut sejalan dengan fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan yang memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan sasaran (Wicaksana & Wijayanti, 2023).

Evaluasi peserta didik menjadi komponen penting karena kualitas program tidak dapat dinilai hanya dari kelulusan administratif. Sekolah memperhatikan indikator teknis bacaan, melakukan evaluasi harian, ujian kenaikan jilid, dan verifikasi oleh Mudir. Temuan ini mendukung pandangan bahwa mutu pendidikan perlu dinilai melalui standar yang jelas dan data capaian yang dapat digunakan untuk perbaikan (Rini et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, data evaluasi juga membuka ruang koreksi terhadap sistem kenaikan jilid ketika kompetensi aktual belum sejalan dengan capaian administratif.

Tahap tindak lanjut memperlihatkan prinsip continuous improvement. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk remedial peserta didik, pembinaan guru, penguatan instrumen evaluasi, dan penyempurnaan program. Rangkaian tersebut menggambarkan *siklus Plan-Do-Check-Act*, sekolah merencanakan standar, melaksanakan pembelajaran, memeriksa proses serta hasil, kemudian melakukan tindakan korektif sebelum siklus berikutnya dimulai. Penerapan PDCA dalam pengelolaan mutu pendidikan menekankan bahwa evaluasi harus menghasilkan perbaikan yang terukur dan berkelanjutan, bukan berhenti pada pelaporan (Faslah & Mahmuda, 2025).

**Kontribusi Penjaminan Mutu terhadap Kualitas Hasil Belajar**

**Sintesis Temuan Empiris dan Kebutuhan Penguatan Penjaminan Mutu**

Tabel berikut merangkum pola yang tercantum dalam observasi, wawancara, dan dokumen sebagaimana dilaporkan dalam naskah. Kolom kebutuhan penguatan merupakan interpretasi peneliti, bukan bukti bahwa seluruh tindakan tersebut sudah diterapkan.

| Tema | Temuan dalam naskah | Dasar informasi yang dilaporkan | Kebutuhan penguatan (analitis) |
|---|---|---|---|
| Kesiapan program | Target, placement test, kelompok 8–12 peserta didik, perangkat dan jadwal | Uraian praktik persiapan dan perangkat pembelajaran | Rekam kesesuaian target dengan kemampuan awal |
| Standar proses | Talaqqi, musyafahah, drilling, murajaah dan koreksi bacaan | Deskripsi kegiatan kelas dan prosedur pembelajaran | Rubrik observasi keterlaksanaan yang konsisten |
| Kendali capaian | Penilaian harian, kenaikan jilid dan verifikasi Mudir; terdapat laporan kemampuan aktual sekitar 60% setelah tiga jilid | Temuan awal dan uraian evaluasi dalam naskah | Uji penguasaan bacaan sebelum keputusan kenaikan jilid |
| Tindak lanjut | Remedial, pendampingan, pembinaan dan supervisi guru | Uraian strategi perbaikan program | Jejak tindak lanjut dan asesmen ulang |

Tabel 3. Sintesis Temuan Empiris dan Arah Penguatan Sistem Mutu

Keterkaitan antara strategi mutu dan capaian belajar dalam penelitian ini perlu dibaca secara hati-hati. Data kualitatif mendukung penjelasan mengenai mekanisme yang memungkinkan peningkatan mutu, tetapi tidak membuktikan besaran peningkatan atau hubungan sebab-akibat secara statistik. Pernyataan tentang perkembangan tajwid, makhraj, hafalan, dan disiplin karena itu diposisikan sebagai indikasi lapangan, bukan ukuran efek yang telah dihitung. Pembedaan ini penting agar kekuatan analisis tetap sebanding dengan jenis bukti yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu berkontribusi positif terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Kontribusi pertama tampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih terarah melalui target capaian, pengelompokan berdasarkan kemampuan, latihan intensif, dan evaluasi bertahap. Aspek yang berkembang meliputi ketepatan tajwid, makharijul huruf, fashahah, tartil/tahsin, dan kelancaran membaca. Penjaminan mutu membuat proses peningkatan kemampuan tidak bergantung pada praktik individual guru, tetapi disokong oleh standar dan mekanisme kontrol yang sama.

Kontribusi kedua terlihat pada pengembangan hafalan. Pembelajaran yang rutin, rasio kelompok yang relatif kecil, serta monitoring hafalan membantu guru mengidentifikasi perkembangan dan hambatan masing-masing peserta didik. Sistem ini memungkinkan target hafalan disesuaikan dengan kemampuan, sekaligus menjaga kualitas setoran. Meskipun penelitian bersifat kualitatif dan tidak mengukur besarnya pengaruh secara statistik, data lapangan menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara pengelolaan mutu dan peningkatan

kualitas proses belajar.

Secara konseptual, sintesis penelitian dapat dinyatakan sebagai siklus kendali mutu berbasis penguasaan: standar kompetensi → pembelajaran terstruktur → bukti performa membaca → verifikasi independen → keputusan kenaikan jilid atau remedial → evaluasi ulang dan perbaikan program. Kekhasan sintesis ini adalah penempatan bukti performa membaca sebagai penghubung wajib antara proses pembelajaran dan keputusan administratif. Keterbatasan penelitian mencakup satu lokasi studi kasus, tidak tersedianya data tren kemampuan individual dalam naskah, serta belum adanya pengujian komparatif terhadap sekolah atau metode lain. Oleh sebab itu, transferabilitas model bergantung pada kesesuaian konteks, dan penelitian lanjutan perlu menguji keterlaksanaan serta hasilnya secara longitudinal.

Temuan mengenai kemampuan aktual sekitar 60% setelah penyelesaian tiga jilid perlu dipahami sebagai laporan awal yang tercantum dalam naskah, bukan hasil perhitungan peneliti yang disertai ukuran sampel, instrumen, dan distribusi skor. Karena itu, angka tersebut lebih tepat digunakan sebagai sinyal adanya potensi ketidaksesuaian antara indikator penyelesaian materi dan kriteria penguasaan bacaan. Implikasi praktisnya ialah perlunya rubrik yang membedakan aspek makhraj, tajwid, fashahah, dan kelancaran; verifikasi lintas penilai; serta pencatatan hasil remedial dan asesmen ulang. Rekomendasi ini merupakan usulan penguatan sistem yang diturunkan dari temuan, bukan deskripsi praktik yang sudah terbukti berjalan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dikutip dalam naskah, kontribusi studi ini bukan sekadar menguatkan pentingnya pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an (Rahmadi Fuji & Ananda Tifani, 2024) atau evaluasi bacaan dan hafalan (Muhibbin Ahmad, 2024). Temuan ini mempertemukan kedua aspek tersebut dalam satu persoalan pengambilan keputusan: bagaimana sekolah membedakan kemajuan administratif dari penguasaan bacaan yang dapat diverifikasi. Kerangka TQM (Sallis, 2012) menjelaskan pentingnya tanggung jawab kolektif, sedangkan PDCA membantu memetakan hubungan antara standar, pemeriksaan, dan tindakan korektif. Namun, kedua kerangka itu berfungsi sebagai lensa interpretasi, bukan bukti bahwa efektivitas program telah terukur.

Kontribusi berikutnya berada pada ranah karakter dan kebiasaan belajar. Pembiasaan salam, doa, murajaah, dzikir pagi, pembacaan Al-Ma'tsurat, shalat berjamaah, serta aturan belajar yang konsisten mendukung kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi. Peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas, mengikuti target, dan menerima tindak lanjut ketika kompetensi belum tercapai. Dengan demikian, hasil program tidak hanya tampak pada dimensi kognitif dan keterampilan membaca, tetapi juga pada aspek afektif dan pembentukan budaya belajar religius.

Penjaminan mutu juga berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan profesionalitas guru. Pelatihan, pembinaan, dan supervisi membuat guru memperoleh umpan balik terhadap praktik mengajar. Guru yang lebih konsisten dalam memberikan contoh bacaan, koreksi, dan pendampingan akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih terkontrol bagi peserta didik. Dalam perspektif Total Quality Management, mutu hasil merupakan konsekuensi dari mutu proses yang dijaga secara kolektif oleh organisasi, bukan hanya hasil kerja individu tertentu (Sallis, 2012; Sohiron et al., 2024).

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah perumusan kerangka kendali mutu pembelajaran Al-Qur'an berbasis penguasaan yang menempatkan verifikasi kompetensi aktual sebagai penghubung antara standar proses dan keputusan kenaikan jilid. Kerangka ini bersifat konseptual dan kontekstual; pengujian lebih lanjut diperlukan sebelum dinyatakan

efektif secara umum.

**Pembahasan**

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa strategi penjaminan mutu di SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang bekerja sebagai sistem yang menghubungkan standar, sumber daya manusia, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pola tersebut sesuai dengan gagasan Total Quality Management yang menekankan keterlibatan seluruh unsur organisasi, orientasi pada kebutuhan pengguna layanan pendidikan, konsistensi standar, dan perbaikan terus-menerus. Kekuatan utama sistem ini bukan terletak pada satu instrumen, melainkan pada keterhubungan antarkomponen. Placement test tanpa tindak lanjut tidak cukup; supervisi tanpa pembinaan tidak cukup; dan evaluasi tanpa remedial juga tidak menghasilkan perbaikan. Mutu muncul ketika data dari satu tahap digunakan untuk mengendalikan tahap berikutnya.

Temuan juga memperlihatkan peran penting kepemimpinan akademik. Kepala sekolah memberikan arah kebijakan mutu dan memastikan program masuk dalam pengelolaan sekolah, sedangkan Mudir Al-Qur'an menjalankan fungsi teknis sebagai pengendali program, pembina guru, dan verifikator capaian peserta didik. Pembagian peran ini membantu menjaga keseimbangan antara kepentingan manajerial dan kebutuhan teknis pembelajaran. Dalam konteks sekolah berbasis manajemen mutu, kepala sekolah perlu mengintegrasikan input, proses, dan output serta memastikan sumber daya bergerak menuju tujuan yang sama (Mulyasa, 2004; Fattah, 2017).

Terdapat pula catatan kritis yang penting bagi pengembangan program. Kesenjangan antara kenaikan jilid dan kompetensi aktual menunjukkan bahwa indikator administratif berisiko menghasilkan gambaran capaian yang terlalu optimistis apabila tidak disertai uji kompetensi yang memadai. Karena itu, keputusan kenaikan tingkat perlu berbasis mastery criteria yang terukur dan diverifikasi melalui lebih dari satu sumber penilaian. Penguatan munaqasyah, rubrik bacaan, rekam perkembangan individual, serta analisis kesalahan bacaan dapat membantu sekolah memastikan bahwa kemajuan administratif benar-benar mencerminkan kemampuan nyata.

Dari sudut siklus mutu, praktik sekolah telah memperlihatkan elemen Plan, Do, Check, dan Act. Namun efektivitas siklus akan semakin kuat apabila hasil tiap periode didokumentasikan sebagai data tren, misalnya persentase peserta didik yang memenuhi standar makhraj, tajwid, kelancaran, dan kenaikan jilid berdasarkan kompetensi. Data tren akan memudahkan sekolah melakukan evaluasi program lintas semester, menentukan prioritas pelatihan guru, serta membedakan masalah individual peserta didik dari masalah sistemik. Dengan demikian, budaya mutu dapat berkembang dari praktik pengawasan rutin menjadi pengambilan keputusan berbasis bukti.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa program pembelajaran Al-Qur'an pada kelas awal memerlukan kerangka penjaminan mutu yang eksplisit. Metode pembelajaran yang baik perlu didukung standar operasional, kompetensi guru, pengelompokan yang sesuai kebutuhan, instrumen evaluasi kompetensi, mekanisme supervisi, dan tindak lanjut. Model yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi referensi kontekstual bagi sekolah Islam lain, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan guru, waktu pembelajaran, dan standar kompetensi lembaga masing-masing.

**KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Adzkiya pada kelas awal di SDIT Buahati Islamic School 3 Karawang mencakup lima tahap, yaitu persiapan,

pembukaan, kegiatan inti, evaluasi, dan tindak lanjut. Persiapan meliputi penetapan target, pemetaan kemampuan awal, pengelompokan peserta didik, serta penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan melalui talaqqi, musyafahah, latihan berulang, pembelajaran tajwid, dan hafalan sesuai kemampuan peserta didik.

Strategi penjaminan mutu meliputi perencanaan, standardisasi pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, monitoring dan supervisi, evaluasi kompetensi berjenjang, serta perbaikan berkelanjutan. Keterhubungan strategi tersebut mencerminkan prinsip Total Quality Management dan siklus Plan, Do, Check, Act, dengan hasil evaluasi digunakan sebagai dasar remedial, pendampingan peserta didik, pembinaan guru, dan penyempurnaan program.

Temuan mengindikasikan bahwa penjaminan mutu mendukung konsistensi proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan membaca, tajwid, makharijul huruf, kelancaran, hafalan, serta kedisiplinan belajar. Namun, penelitian ini belum mengukur besaran peningkatan hasil belajar. Temuan utama menegaskan pentingnya kesesuaian antara kenaikan jilid dan penguasaan bacaan aktual melalui verifikasi kompetensi. Sekolah disarankan memperkuat rubrik penilaian, mendokumentasikan perkembangan individual, dan memastikan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen. Penelitian selanjutnya perlu menelaah perkembangan kompetensi secara longitudinal dan melibatkan konteks sekolah yang beragam untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an serta menguji keterlaksanaan kerangka yang dirumuskan dalam studi ini.

## REFERENSI


Afdal. (2016). Implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda tahun pembelajaran 2015/2016. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(1), 1–9. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/42

Afrizal. (2015). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Rajawali Pers.

Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. Jurnal Studi Islam, 10(2), 1–14.

Emzir. (2010). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. RajaGrafindo Persada.

Faslah, R., & Mahmuda, K. (2025). Integrasi teori trilogi Juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Journal of Islamic Education Studies, 10(3), 604–605.

Fattah, N. (2017). Sistem penjaminan mutu pendidikan: Dalam konteks penerapan MBS. PT Remaja Rosdakarya.

Gozali, G. (2021). Implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu lulusan SMP, studi diskriptif di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Subang dan SMP Al-Qur'an Ma'rifatussalaam Boarding School Subang. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1). https://doi.org/10.32832/tek.pend.v10i1.6781

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara.

Hernawan, D., & Muthoifin. (2018). Penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 19*(1), 27–35. https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751

Hidayah Nurul, et al. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan baca tulis anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Jurnal Mengabdi Dari Hati, 1(1), 25.

Ilham, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Ilmiah

Wahana Pendidikan, 10(9), 463.
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.
Mardalis. (1995). Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal. Bumi Aksara.
Mawardi Imam, & Sarini. (2023). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi di TPQ Al Mustaqiem Muntilan 2022. Kumara Cendekia, 11(2), 202.
Muhibbin Ahmad. (2024). Evaluasi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam penguatan hafalan dan bacaan siswa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, 5(2), 208.
Mulyasa, E. (2004). Manajemen berbasis sekolah. Rosdakarya.
Nazar, M., et al. (2025). Analisis dampak implementasi standar penjaminan mutu terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(3), 507.
Rahmadi Fuji, & Ananda Tifani. (2024). Strategi pengelolaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Ibunda Hj. Shofiyah. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 9(2), 379–380.
Rini, R., et al. (2023). Model pengembangan mutu pendidikan dalam perspektif Edward Sallis. Jurnal Paramurobi, 6(2), 79.
Sallis, E. (2012). Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan. IRCiSoD.
Satori, D., & Komariah, A. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
Sohiron, et al. (2024). Peran Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan (Analisis buku Edward Sallis). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 29550.
Sukmadinata, N. S. (2007). Metode penelitian pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
Tambak, S., Ghani, A. R. bin A., Sukenti, D., Syarif, M., & Susanti, S. (2023). Ummi method for madrasah teacher professionalism: Is it effective for improving Al-Qur'an reading skills? *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 9*(1), 43–57. https://doi.org/10.24014/potensia.v9i1.21472
Wicaksana, F. A., & Wijayanti, N. (2023). Implementasi fungsi manajemen George R. Terry dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(1), 34–35.
Zakariya, D. M., & Suwandi. (2024). Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boarding School Tanggul Jember. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 8*(1). https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22492